

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA YPPGI WAMENA
KABUPATEN JAYAWIJAYA

Marthinus Kayame¹⁾ dan Ronaldo Kho²⁾

¹⁾ Alumni Magister Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

²⁾ Dosen Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

The aim of this research to know the influence of: 1) Cooperative Learning Tipe Make A Match Mathematics learning achievement, 2) Learning motivation in achievement Mathematics learning, dan 3) Cooperative Tipe Make A Match and learning all together to student achievement. The research program is 516 students of YPPGI Senior High School in Jayawijaya regency and as a research sample collection instrument for all variable using Likert data scale. The instrument of research is using to collect the research data to try before, to continuing with validly and reliability data. To count this data using SPSS 16,0 program the hypothesis test on this research was using a simple technic correlation and double regre with helped by SPSS 16,0. Based on hypothesis can be summarized that: 1) The learning of cooperative tipe Make A Match to influence to product of mathematics learning, 2) The motivation in learning can influence in achievement mathematics learning, 3) Learning cooperative tipe Make A Match and learning motivation as together to influence to student learning mathematics achievement to student of XI IPA YPPGI Senior High School YPPGI in Jayawijaya regency.

Key words: Learning Types, Type of Make A Match, Study motivation, sucses study of mathematics subject.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar penting pada pembangunan suatu daerah khususnya pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, seperti pendidikan yang ada di sekolah (formal), pendidikan yang ada di kehidupan sehari-hari bersama keluarga (in formal) dan pendidikan di masyarakat (non formal). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas suatu sekolah itu sendiri sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar di sekolah, sehingga apa yang menjadi tujuan belajar tersebut dapat tercapai yang terwujud dalam suatu hasil belajar. Hasil belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan baik bagi seorang guru maupun peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tidak menginginkan hasil belajar Matematika yang baik. Namun untuk memperoleh semua itu tidaklah mudah karena mengingat adanya perbedaan baik motivasi, karakter, cita-cita dan lain-lain yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dengan perbedaan yang dimiliki akan menyebabkan tercapainya suatu hasil belajar yang berbeda pula yaitu prestasinya ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran kelompok mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah atas. Menurut PERMENDIKNAS No 22 tahun 2006 tujuan pengajaran matematika antara lain: Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa kegiatan belajar matematika yang dilakukan oleh peserta didik tidak selalu berjalan sukses dan lancar. Hal itu disebabkan karena kegiatan peserta didik dalam belajar matematika dipengaruhi faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri individu adalah kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari luar diri individu adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Kondisi peserta didik turut mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan

hasil belajar, misalnya kondisi fisiologisnya, orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan lebih baik belajarnya daripada orang yang dalam keadaan lelah. Kondisi psikologisnya seperti perhatian, pengamatan, ingatan, motivasi, minat, bakat, sikap dan intelegensia juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar juga bergantung pada peserta didik itu sendiri.

Keadaan ini juga dapat terlihat pada kondisi yang ada di SMA YPPGI Wamena secara khusus dan sekolah – sekolah lain umumnya di sepanjang pegunungan tengah Papua. Sumber daya manusia perlu ditingkatkan dengan melihat kualitas semua mata pelajaran dan lebih khusus kualitas pembelajaran Matematika dan hasil belajar matematika di SMA YPPGI Wamena sampai saat ini belum mengalami perubahan yang mengembirakan. Terbukti dari hasil rata-rata pre tes dan post tes dan latihan – latihan soal, dalam empat kali pertemuan yang diberikan oleh guru mata pelajaran matematika yang sekaligus diambil data tahun pelajaran 2012/2013, disebabkan karena tidak dapat memenuhi batas KKM matematika yaitu 60.

Hasil belajar Matematika di SMA YPPGI Wamena masih relative rendah, sehingga dipastikan tidak mencapai prestasi yang tinggi. Salah satu penyebab rendahnya hasil

belajar matematika adalah peserta didik kurang berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pelajaran matematika. Hasil belajar siswa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dipengaruhi oleh partisipasi peserta didik

Menurut Djaali (2009:3) paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang pasif sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Untuk itu maka guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan beberapa pokok pemikiran, yaitu: (1) Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik, (2) Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif, (3) Guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik, (4) Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah rendahnya partisipasi peserta didik adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Ibrahim, 2000:16), “ Slavin menelaah penelitian dan melaporkan bahwa sebanyak 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai 1986 yang menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik –

teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Motivasi yang dimiliki setiap peserta didik juga berbeda satu dengan yang lain. Menurut Muhibbin Syah (1995: 136) motivasi adalah keadaan internal organisme (manusia maupun hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dipengaruhi oleh keadaan internal atau keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, misalnya perasaan senang terhadap sesuatu hal. Selain itu juga keadaan eksternal atau keadaan yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri juga turut mempengaruhi, misalnya dorongan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar mahasiswa didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik masih kurang menggembarakan, hal ini terlihat antara lain masih ada peserta didik yang menghindari saat pelajaran matematika, ada pula peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung lebih banyak bercerita dan mengerjakan hal lain dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagi ide-ide dan jawaban

yang paling tepat, serta dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan partisipasi dan kerjasama mereka, sehingga akan ada perubahan hasil belajar yang menggembarakan.

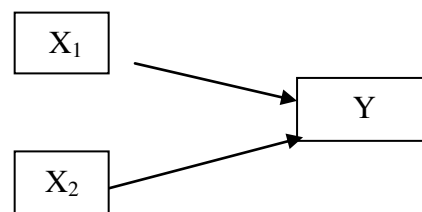
Dengan demikian perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Motivasi Belajar terhadap hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas XI IPA YPPGI Wamena Kabupaten Jayawijaya.**

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *ex-post facto*, karena meneliti hubungan yang saling mempengaruhi serta tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan terhadap variabel dan data yang diambil pada penelitian ini setelah atau saat kejadian berlangsung.

Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka desain penelitian adalah :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

- X_1 : Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Make A Match*
- X_2 : Motivasi Belajar
- Y : Hasil Belajar Matematika

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA YPPGI Wamena. Teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 42 peserta didik di kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan 42 peserta didik di kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol sehingga seluruh sampel berjumlah 84 peserta didik.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* sebagai (X_1) dan motivasi belajar sebagai (X_2). dan yang menjadi variabel terikat adalah variabel hasil belajar (Y) mata pelajaran matematika.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara memberikan angket atau kuesioner. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar matematika digunakan nilai tes tertulis.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pra dan Post Tes, angket motivasi belajar, dan tes hasil belajar matematika.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen baik tes maupun nontes harus memiliki bukti kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), hasilnya dapat dibandingkan, dan ekonomis. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, ada beberapa hal yang perlu dikerjakan terlebih dahulu, yaitu mendeskripsikan data, menguji persyaratan analisis, kemudian melanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat, dilakukan perhitungan ukuran-ukuran tendensi sentral dari masing-masing kelompok data tersebut. Dari skor yang

diperoleh akan dicari statistik deskriptif berupa Rerata (M), Median (Me), Standard Deviasi (SD), Skor tertinggi, dan Skor terendah dari setiap variabel.

Untuk data tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* yang diperoleh dengan instrumen angket yang berbentuk *checklist*, selanjutnya dianalisis menjadi data kuantitatif. Selanjutnya skor yang dicapai responden diinterpretasikan dalam 5 kategori menurut Saifuddin Azwar (2010: 109) seperti dalam tabel 6 berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Skor Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Di mana:

$$\mu = (\text{skor minimum}) \times 3$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Sedangkan data tentang motivasi belajar dan sikap terhadap pelajaran matematika yang diperoleh dengan instrumen angket yang berbentuk *checklist* dalam skala *Likert*. Data yang diperoleh tersebut digolongkan dalam kriteria berdasarkan skor baku. Penyekoran pada penelitian ini memiliki rentang skor antara 22 sampai dengan 110. Untuk menentukan kriteria hasil pengukurannya digunakan klasifikasi yang ditentukan dengan rata-rata ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi).

$$Mi = (22 + 110) / 2 = 66$$

$$SDi = (110 - 22) / 6 = 14 \frac{2}{3}$$

Kriteria skor motivasi belajar dan sikap peserta didik pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMP menurut Djemari Mardapi (2008: 123) disajikan pada Tabel 2 dan tabel 8 berikut.

Tabel 3.2

Kriteria Skor Motivasi Belajar

Interval	Skor (X)	Kriteria
$Mi + 1,5SDi < X \leq Mi + 3SDi$	$88 < X \leq 110$	Sangat tinggi
$Mi + SDi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	$67 \frac{1}{3} < X \leq 88$	Tinggi
$Mi - 0,5 SDi < X \leq Mi + SDi$	$58 \frac{2}{3} < X \leq 67 \frac{1}{3}$	Sedang
$Mi - 1,5SDi < X \leq Mi - 0,5 SDi$	$44 < X \leq 58 \frac{2}{3}$	Rendah
$Mi - 3SDi \leq X \leq Mi - 1,5 SDi$	$22 \leq X \leq 44$	Sangat rendah

Untuk kriteria hasil belajar matematika peserta didik SMP menurut Saifuddin Azwar (2010: 109) disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3.3

Kriteria Hasil belajar matematika

Interval	Skor (X)	Kriteria
$1,5\sigma < X$	$32 < X$	Sangat tinggi
$0,5\sigma < X \leq 1,5\sigma$	$25 < X \leq 32$	Tinggi
$0,5\sigma < X \leq 0,5\sigma$	$18 < X \leq 25$	Sedang
$-1,5\sigma < X \leq -0,5\sigma$	$11 < X \leq 18$	Rendah
$X \leq -1,5\sigma$	$X \leq 11$	Sangat rendah

Di mana :

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan, maka dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi linier berganda dengan 3 variabel bebas, dengan model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = hasil belajar matematika
 β_0 = konstanta regresi
 β_1 = koefisien Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match
 β_2 = koefisien motivasi belajar
 $X_1, X_2,$ = variabel bebas (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, dan motivasi belajar, dan pada pelajaran matematika)
 E = faktor error dengan taraf signifikansi 0,05.

Pada pengujian hipotesis akan dilihat apakah ada pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, digunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy. Hipotesis yang diuji, yaitu:

H_0 : semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

H_a : tidak semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Kriteria keputusan:

H_0 ditolak jika $F_{hit} > F_{tabel}$ Untuk menguji apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat menggunakan uji anava (Sudjana, 1996) dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{KTP}{KTG}, \text{ dengan } F_{tabel} = F_{\alpha}(db1, db2)$$

$$FK = \frac{(Y_{..})^2}{kr}$$

$$JKG = JKT - JKP$$

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^r Y_{ij}^2 - FK$$

$$KTP = \frac{JKP}{db(P)}$$

$$JKP = \sum \frac{Y_i^2}{r} - FK$$

$$KTG = \frac{JKG}{db(G)}$$

Keterangan:

FK = Faktor Korelasi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

JKT = Jumlah Kuadrat Total

KTP = Kuadrat Tengah Perlakuan

JKP = Jumlah Kuadrat Perlakuan

KTG = Kuadrat Tengah Galat

db1 = derajat bebas pembilang

db2 = derajat bebas penyebut

Hipotesis yang diuji, yaitu:

H_0 : ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat

H_a : tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat

Kriteria keputusan:

H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$

Uji anava dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Kemudian dicari besar sumbangan relatif dan sumbangan efektif untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian selanjutnya akan dilihat apakah ada pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat digunakan uji-t (Sudjana, 1996) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hit}} = \frac{b_1}{s\{b_1\}}, \text{ dengan } s^2\{b_1\} = \frac{KTG}{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}$$

Hipotesis

H_0 :tidak ada pengaruh antara variabel X_2 (Motivasi Belajar) dan variabel Y (Hasil belajar)

H_a :ada pengaruh antara variabel X_2 (Motivasi Belajar) dan variabel Y (Hasil belajar).

Kriteria keputusan :

H_0 ditolak jika $t_{\text{hit}} > t_{\alpha/2(n-2)}$

Uji-t dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Pengujian Asumsi

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang berupa Uji Multikolinearitas,

Uji Heteroskedastisitas, Uji Normalitas, dan Uji Autokorelasi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN Angket Motivasi Belajar

Setelah dianalisis dengan uji validitas dan reliabelitas, hasil uji coba instrumen angket diperoleh kesimpulan bahwa dari 40 item yang dinyatakan valid dan reliabel adalah 21 item. Hasil uji validitas per item adalah valid jika nilai sign $> \alpha$, dimana nilai α yang digunakan adalah 0,05. jadi 21 item di atas yang valid dapat digunakan untuk pengambilan data serta pengujian statistik selanjutnya.

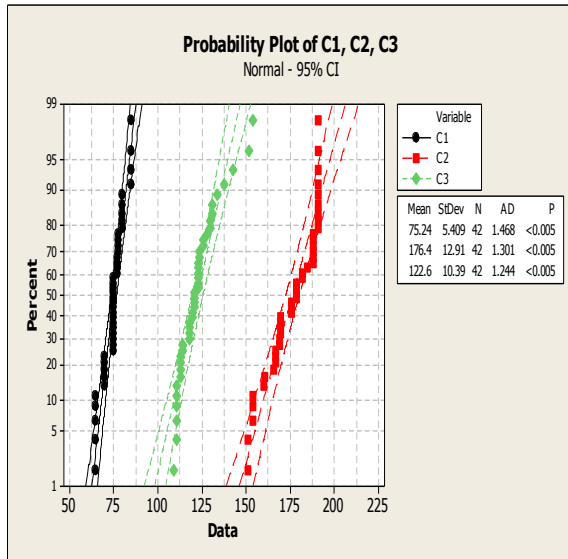
Tes Hasil Belajar

Setelah dianalisis dengan uji validitas dan reliabelitas, hasil uji coba instrumen tes diperoleh kesimpulan bahwa dari 40 item yang dinyatakan valid dan reliabel adalah 20 item. Hasil uji validitas per item adalah valid jika nilai sign $> \alpha$, dimana nilai α yang digunakan adalah 0,05. jadi 20 item di atas yang valid dapat digunakan untuk pengambilan data serta pengujian statistik selanjutnya.

Normalitas Tiga Variabel

Berdasarkan data yang diperoleh maka telah dianalisis dengan program SPSS maka diperoleh bahwa aikketiga variable memiliki hubungan dimana Jika X_1 dan X_2 sengaja dinaikan maka Y juga ikut, berarti analisis

regresi dan korelasi dapat dilanjutkan untuk melihat pengaruh dan hubungan variable yang ada. Seperti gambar berikut:



Gambar 4.1 Normalitas data yang memiliki signifikansi sebesar 95%.

Korelasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar.

Perolehan nilai *Asymp sig* 0,289 menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari perolehan hasil belajar peserta didik, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik sebesar 85 dan nilai terendah 35. Selain itu, di dalam proses pembelajaran peneliti melihat bahwa peserta didik terlibat aktif

dalam kelompok, peserta didik lebih aktif ketika diberikan masalah untuk dipecahkan bersama serta mampu memberikan tanggapan kepada peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (dalam Trianto, 2011: 92) bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam pelajaran Matematika dapat meningkatkan Hasil belajar.

Berdasarkan perhitungan korelasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar diperoleh nilai sign sebesar 0,289 dan nilai alpha sebesar 0,05. Ternyata nilai *asym sign* lebih besar dari alpha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang akan dilaksanakan, keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar dapat diukur dari hasil belajar

peserta didik. Jika hasil belajar yang diperoleh semakin tinggi menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang telah dilakukan berhasil, namun jika hasil belajar yang diperoleh semakin rendah menunjukkan proses belajar mengajar tidak berhasil. Hal tersebut terlihat setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* bahwa hasil belajar peserta didik meningkat, untuk nilai tertinggi 85 dan terendah 35, hasil ini di atas KKM 60. Selain itu, peserta didik menjadi aktif di dalam diskusi kelompok dan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini membuktikan bahwa penerapan Model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Korelasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan penelitian serta perhitungan korelasi antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap motivasi belajar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola suh orang tuaterhadap motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansinya sebesar 0,01 atau ($0,01 < 0,05$) serta dapat dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,463 yang dapat diartikan bahwa pola asu orang tua

memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap motivasi motivasi belajar peserta didik. Setelah diterapkan pola asuh orang tua, motivasi peserta didik di dalam belajar meningkat, peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat ketika diberikan kasus yang dipecahkan bersama teman di dalam kelompok, suasana kelas yang monoton dikarenakan guru mendominasi kegiatan belajar menjadi lebih hidup.

Salah satu faktor pembangkit motivasi belajar adalah kegiatan yang menarik dalam belajar, hal ini dapat dilakukan guru dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat. Dalam suatu proses pembelajaran, peserta didik akan semakin termotivasi untuk lebih semangat belajar jika peserta didik tersebut dilibatkan dalam pembelajaran yang dilakukan. Motivasi mendorong timbulnya suatu perbuatan yaitu keinginan untuk belajar. Seorang guru harus mampu merancang suatu model pembelajaran yang tepat sehingga menimbulkan minat dan keinginan peserta didik untuk belajar. Selain itu, perlu ditunjang dengan pemberian motivasi kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* memegang peranan sebesar 21,44% dalam menentukan motivasi belajar peserta didik dan sisanya 78,56% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain yang turut

mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya fasilitas pembelajaran yang kurang memadai seperti kurangnya alat-alat laboratorium sehingga guru kesulitan di dalam memberikan metode-metode pembelajaran tertentu seperti metode eksperimen padahal pembelajaran fisika tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang perlu dibuktikan baik melalui percobaan sederhana yang menggunakan alat-alat sederhana maupun menggunakan alat KIT, hal ini akan berdampak pada motivasi peserta didik dalam belajar.

Korelasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar.

Berdasarkan perolehan nilai *asympt sign* sebesar 0.75 yang menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari perolehan hasil belajar peserta didik, nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 85 dan nilai terendah 35. Ketika diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan diberikan motivasi kepada peserta didik terlihat kemajuan di dalam belajar, diantaranya peserta didik mampu memecahkan berbagai permasalahan yang diberikan, dapat bekerja sama di dalam kelompok serta tertarik dan terlibat aktif di dalam proses pembelajaran, semua itu

berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Koefisien determinasi diperoleh nilai 0,13 %, yang artinya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 0,13 % dan sisanya sebesar 99,87 % ditentukan oleh faktor lain seperti kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dinilai peneliti merupakan hal yang penting sebab ketika guru mengajar, masih ada peserta didik yang datang terlambat masuk ke dalam kelas dengan alasan terlambat bangun, dan lain sebagainya sehingga kelancaran proses pembelajaran menjadi terganggu, analisis KKM belum ditangani dengan benar dan baik.

Berdasarkan perhitungan korelasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar diperoleh nilai *asympt sign* sebesar 3,353 dan nilai alpha cronbach's sebesar 0,05. Ternyata nilai *asympt sign* lebih besar dari alpha cronbach's yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Peneliti ingin melihat bagaimana motivasi belajar peserta didik jika dalam proses belajar mengajar guru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik, dapat dilihat bahwa model dan motivasi mempunyai hubungan yang kuat. Menurut peneliti fungsi motivasi yang diberikan melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam proses belajar mengajar antara lain: Mendorong timbulnya semangat belajar, Menimbulkan daya saing antar peserta didik karena diberikan kasus yang dapat dipecahkan oleh peserta didik dalam kelompok dan Membuat peserta didik lebih aktif belajar baik ketika melaksanakan eksperimen maupun dalam berdiskusi karena dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* peserta didik dituntut untuk dapat menghasilkan prestasi suatu karya peserta didik.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Uno (2008: 27) bahwa beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran adalah menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, serta menentukan ketekunan belajar.

Regresi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada

pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari perolehan $asymptotic$ \geq alpha cronbach's α (0,008 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dikarenakan Model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* melatih peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara kelompok serta konsep-konsep yang menyertainya, hal tersebut memberikan pengalaman nyata sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi peserta didik tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Ausubel, dalam membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. sehingga jika dikaitkan dengan model pembelajaran kooperatif *type make a match*, dimana peserta didik mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Sugiyono, 2010: 38).

Kenyataan yang dijumpai di lapangan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam

kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, bahkan peserta didik tidak mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Persoalan yang harus dipikirkan oleh guru ialah cara guru agar dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah secara berkelompok sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* merupakan suatu pola yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Misalnya, suatu fenomena alam seperti tongkat seolah-olah kelihatan patah saat dimasukkan dalam air. Berdasarkan contoh permasalahan nyata seperti itu jika diselesaikan secara nyata memungkinkan peserta didik memahami konsep bukan sekedar menghafal konsep (Trianto, 2011: 90).

Koefisien determinasi sebesar 85% artinya sumbangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar yaitu 85% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain yaitu sebesar 15%.

Regresi Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar, hal ini ditunjukkan dengan perolehan *asympt sign* \geq alpha (4,11 \geq 0,05). Motivasi merupakan motor penggerak yang mendorong seseorang untuk mau melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi belajar pada setiap diri peserta didik tentu akan membawa pengaruh terhadap hasil belajarnya. Jika motivasi belajar setiap peserta didik tinggi maka hasil belajar juga akan meningkat sesuai dengan motivasi belajarnya, hal ini telah dibuktikan melalui penelitian ini. Pengamatan awal yang peneliti temui adalah peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, ada pula beberapa peserta didik yang tanpa ragu memainkan handphone ketika guru memberikan penjelasan. Tentunya hal-hal seperti ini perlu di cari solusi agar peserta didik menyadari tujuan mereka berada di lembaga sekolah. Salah satu cara yakni guru memberikan motivasi, dimana motivasi ini diberikan tidak hanya ketika pembelajaran berlangsung tetapi dapat diberikan ketika peserta didik berada di luar kelas. Setelah diberikan motivasi, peserta didik yang

awalnya jarang masuk dalam pelajaran fisika menjadi lebih rajin. Hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dikarenakan keaktifan dan semangat peserta didik di dalam belajar.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam: menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, menentukan ketekunan belajar.

Koefisien determinasi sebesar 0,12% artinya sumbangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar yaitu 85% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain yaitu sebesar 99,88%.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan $asym\ sign \geq \alpha$ cronbach's (3,353 \geq

0,05). Dengan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam proses belajar mengajar untuk materi Matematika dapat meningkatkan motivasi belajar, jika motivasi belajar peserta didik meningkat maka hasil belajar juga akan meningkat. Dalam suatu proses belajar mengajar, keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus mampu melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Model pembelajaran yang tepat sudah tentu akan menimbulkan motivasi dalam diri peserta didik seperti rasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* adalah sebagai alat yang dapat membangkitkan motivasi ekstrinsik. Karena peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar jika mereka turut terlibat dalam proses belajar mengajar, dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberi suatu pengalaman

konkret, salah satunya melalui metode eksperimen.

Koefisien determinasi sebesar 0,52% artinya sumbangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar yaitu 0,52% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain yaitu sebesar 99,48%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA SMA YPPGI Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan koefisien determinasi sebesar 85% dan sisanya 15% ditentukan oleh faktor lain.
2. Motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA SMA YPPGI Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan koefisien determinasi sebesar 0,12 % dan sisanya 99,88% ditentukan faktor lain.
3. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA SMA YPPGI Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan koefisien

determinasi sebesar 0,52 % dan sisanya 99,48% ditentukan faktor lain

Saran

1. Bagi peserta didik diharapkan dapat selalu aktif dalam belajar agar tercipta situasi belajar yang kondusif.
2. Bagi guru-guru pada umumnya dan khususnya guru mata pelajaran matematika untuk mempergunakan model-model pembelajaran yang ada, guna memindahkan ilmu yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrument tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Muhibbin Syah. (1995). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana.(1996). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (cetakan keempat)*. Jakarta Kencana Prenada Meidia Group.